

BAB III

KONSEP SYIRIK MENURUT EMHA AINUN NADJIB

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

Sebelum membahas konsep syirik menurut Emha Ainun Nadjib, di sini penulis ingin memaparkan bagian biografinya terlebih dahulu. Dalam pembahasan biografinya ini, akan di paparkan ke dalam dua macam, yaitu riwayat hidup serta karya yang ia hasilkan.

1. Riwayat Hidup

Emha Ainun Nadjib yang kerap disebut dengan Cak Nun merupakan anak yang lahir di Desa. Ia lahir di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur pada hari Rabu Legi, 27 Mei 1953. Caknun adalah anak keempat dari lima belas orang bersaudara. Ayahnya bernama Muhammad Abdul Latief yang berprofesi sebagai petani serta tokoh agama dan ibunya bernama Chalimah.

Ayah Cak Nun memimpin masyarakat dan juga sebagai tempat guna penyelesaian masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat. Ibunya juga melakukan hal yang sama yakni sebagai panutan masyarakat atas jasa yang telah dilakukan dalam membantu dan memberi rasa aman dan nyaman.

Cak Nun sebelumnya menikah dan memiliki seorang anak bernama Sabrang Mowo Damar Panuluh. Selanjutnya ia menikah dengan Novia Kalokaping yakni seniman film, panggung, hingga seorang penyanyi terkenal. Menikah dengan Novia membuatnya memiliki anak-anak yakni Ainayya Al-

Fatihah yang meninggal dalam kandungan, Aqiela Fadia Haya, Jembar Tahta Aunillah, serta yang terakhir Anayallah Rampak Mayesha.¹

Ayah Cak Nun dikenal memiliki sekolah sendiri, akan tetapi ia memilih untuk belajar di tempat lain. Ada sebuah cerita ketika ia terlambat ke sekolah sehingga dihukum untuk berdiri di depan kelas hingga pelajaran usai oleh gurunya. Ia sangat konsisten dengan sebuah peraturan yang ada di sekolah. Menurutnya aturan haruslah ditegakkan oleh siapa saja. Suatu hari ketika gurunya terlambat untuk mengajar, ia juga menerapkan peraturan sekolah kepada gurunya. Hukuman yang diberikan ialah membawa sepeda berkeliling halaman sekolah. Atas hal tersebut gurunya tersinggung hebat dan merasa dilecehkan, sehingga membuatnya marah kepada Cak Nun dan mengeluarkannya dari sekolah karena dianggap tidak adil terhadap sebuah aturan.²

Setelah tamat Sekolah Dasar, ia kemudian belajar di Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo Jawa Timur. Ia dikeluarkan oleh Pondok Gontor pada tahun 1968, kemudian melanjutkan ujian di SMP Muhammadiyah IV Yogyakarta. Setelah itu kembali melanjutkan pendidikan di SMA I Yogyakarta. Selanjutnya Cak Nun masuk kuliah di UGM Yogyakarta dengan waktu hanya 4 bulan. Ia kemudian pindah kuliah ke Universitas Malioboro. Dengan kemampuan berbahasanya yakni Arab dan Inggris ia juga banyak membaca buku, mempelajari

¹Rifan Aditya, "Profil Emha Ainun Nadjib Terlengkap" dalam <https://www.suara.com/news/2020/09/17/095717/profil-emha-ainun-nadjib-terlengkap?page=all>, diakses pada 19 Februari 2021.

²Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), 436-440.

berbagai bidang ilmu dari kitab-kitab fikih klasik hingga literatur asing sarjanawan Barat.³

Sekitar tahun 1970 Cak Nun ikut masuk dengan kelompok penulis muda yakni Persada Studi Klub oleh sastrawan Ustadz Uumbu Landu Paringgi. Selanjutnya bersama dengan teman-teman ia melanjutkan kehidupan dalam dunia sastra. Pada mulanya ia juga melakukan diskusi dengan para penyair, pembuat cepen, penulis hingga para wartawan yang diadakan setiap minggu oleh Surat Kabar Pelopor Yogya. Ia juga sering menjelajahi kampung dan juga kampus jika tidak sibuk. Kehadirannya semakin meluas tidak hanya di Yogyakarta akan tetapi ke berbagai wilayah di tanah air.

Selanjutnya ia pernah ikut dengan kelompok Teater Dinasti yang saat itu dipimpin oleh Fajar Suharno dan selanjutnya dibubarkan pada tahun 1987. Kemudian Cak Nun sering sibuk dengan para jamaah, karena ia tidak dapat terhindar dari kehidupan agamis. Islam tentu memerintahkan umat-Nya untuk dapat bersama-sama berkumpul dan saling mengajarkan untuk mendapatkan nilai yang tinggi di sisi Allah SWT. Kata bersama-sama” dan dan juga “bersama-Nya” menurut Cak Nun tidak dapat terpisahkan. Atas hal itu ia sering berkeliling tanah air untuk bertemu dengan orang-orang yang mengaguminya, bersilaturahmi dengan kelompok masyarakat serta bakti sosial. Menurut jamaah, Cak Nun sering

³Dwi Royanto, “Analisis Kumpulan Puisi Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib Dalam Perspektif Psikologi Islami,” *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011), 35.

diminta untuk memberikan keberpihakan kepada kalangan bawah atau tidak mereka yang meninggalkan Cak Nun.⁴

Jika memperhatikan Cak Nun, dia tidak lebih terkenal dari Zainuddin MZ bahkan Abdullah Gymnastiar. Sejak dakwah pertamanya, ia merasakan dan menyadari kekurangannya sebagai manusia biasa, terutama ketika ia berbicara dengan sosok bernama “Sudrun” dalam tulisannya.

Memang Cak Nun tidak sepopuler Zainuddin MZ ataupun Abdullah Gymnastiar, itu karena Cak Nun sejak mulai berdakwah di depan publik sudah menyadari kedaifannya sebagai manusia biasa, terutama setelah percakapannya yang intens dengan seorang tokoh yang dalam tulisannya sering disebut “Sudrun”. “Kamu ini artis, tapi merasa kiai. Kamu ini pedagang, tapi merasa juru dakwah!” begitu Sudrun menggugat jati diri Cak Nun”.

Atas hal tersebutlah dakwahnya sering kali menghindar bahkan tidak ingin untuk diliput oleh media. Selain itu menurutnya terkadang ustadz tidak lagi ditentukan oleh umat atau masyarakat melainkan media. Ketika media meliput dan fokus pada seorang ustadz, maka satu nusantara dapat menganggapnya sebagai ustadz.

Hal menarik adalah bahwa jamaah Cak Nun sendiri tidak hanya dihadiri oleh kalangan muslim, akan tetapi juga kalangan non-muslim. Meskipun berbeda mereka memiliki tujuan yang sama yakni untuk meninggikan harkat dan martabat manusia dan budaya. Terkadang ia juga kerap kali diundang untuk mengisi ceramah bersama para pastur. Ia memiliki lelucon bahwa ada cerita seorang kiai

⁴ Dwi Royanto, “AnalisisKumpulan Puisi Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib Dalam Perspektif Psikologi Islami,” 35-37

yang memiliki anak berbeda agama diantara anak-anaknya dan dia. Kemudian kiai tersebut menangis akan takdirnya dan Tuhan marah “Kamu nampak cengeng, dari tiga orang anak yang kamu miliki hanya satu yang kamu tangisi. Coba lihat saya, udah punya anak satu-satunya ternyata masuk kristen”. Hal itu sontak membuat para pastur tertawa.⁵

2. Karya-Karya Cak Nun

Cak Nun memiliki karya-karya yang banyak, meliputi empat jenis: yakni puisi, cerpen, esai, maupun naskah drama.

a. Karya-karya Esai

Berikut ialah beberapa daftar esai Cak Nun yang telah diterbitkan:

1. Indonesia Bagian Sangat Penting Dari Desa Saya (1992) diterbitkan oleh Sipsess: Yogyakarta.
2. Sastra Yang Membebaskan: Sikap Terhadap Struktur dan Anuta Seni Modern Indonesia (1984) diterbitkan oleh PLP2M: Yogyakarta.
3. Dari Pojok Sejarah: Renungan Perjalanan (1985) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
4. Ikut Tidak Lemah, Ikut Tidak Melemahkan, Ikut Tidak Menambah Jumlah Orang Yang lemah (1987) diterbitkan oleh Yayasan Kebajikan Samanhoedi: Bandung.
5. Slilit Sang Kiai (1981) diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti: Yogyakarta.
6. Secangkir Kopi Jon Parkir (1992) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
7. Markesot Bertutur (1993) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.

⁵ Dwi Royanto, “Analisis Kumpulan Puisi Lautan Jilbab, 37- 38.

8. Bola-Bola Kultural (1993) diterbitkan oleh Prima Pustaka: Yogyakarta.
9. Markesot Bertutur Lagi (1994) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
10. Kyai Sudrun Gugat (1994) diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.
11. Sedang Tuhan Pun Cemburu: Refleksi Sepanjang Jalan (1994) diterbitkan oleh Sipress: Yogyakarta.
12. Anggukan Ritmis Kaki Kyai (1994) diterbitkan oleh Risalah Gusti: Surabaya.
13. Gelandangan di Kampung Sendiri (1995) diterbitkan oleh Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
14. Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsong Masa Depan (1995) diterbitkan oleh Sipress: Yogyakarta.
15. Terus Mencoba Budaya Tanding (1995) diterbitkan oleh Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
16. Opini Plesetan (1996) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
17. Surat Kepada Kanjeng Nabi (1996) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
18. Titik Nadir Demokrasi: kesunyian Manusia dalam Negara (1996) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
19. Tuhan Pun Berpuasa (1997) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
20. Kita Pilih Barokah atau Azab Allah (1997) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
21. Iblis Nusantara, Dajjal Dunia: Krisis Kita Semua (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
22. Kyai Kocar Kacir (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.

23. Keranjang Sampah (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
24. Membuka Tabir Saat Saat Terakhir Bersama Soeharto: 2,5 Jam di Istana (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
25. Demokrasi Tolol Versi Saridin (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
26. Mati Ketawa Cara Reformasi (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
27. Ikrar Khusnul Khatimah Keluarga Besar Bangsa Indonesia Menuju Keselamatan Abad 21 (1999) diterbitkan oleh Hamas Padang Bulan.
28. Ziarah Pemilu, Ziarah Politik, Ziarah Kebangsaan (1999) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
29. Jogja Indonesia Pulang Pergi (1999) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
30. Hikmah Puasa 1&2 (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
31. Segitiga Cinta (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
32. Menelusuri Titik Keimanan (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
33. Pilih Barokah atau bencana (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
34. Flokore Madura (2005) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
35. Kafir Liberal (2005) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
36. Puasa Itu Puasa (2005) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
37. Kerajaan Indonesia (2006) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
38. Istriku Seribu: Polimonogami, Monopoligami (2007) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
39. Orang Maiyah (2007) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
40. Tidak, Jibril Tidak Pensiun (2007) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.

41. Kyai Bejo, Kyai Untung, Kyai Hoki (2007) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.
42. Kagum Pada Orang Indonesia (2008) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
43. Jejak Tinju Pak Kyai (2008) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.
44. Demokrasi La Raiba Fih (2009) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.⁶

b. Karya-Karya Puisi Emha Ainun Nadjib

Cak Nun juga memiliki banyak karya puisi diantaranya ialah ‘M’ Frustasi & Sajak Jatuh Cinta yang diterbitkan oleh Bagalo’s Prees Yogyakarta tahun 1976. Sajak-Sajak Sepanjang Jalan yang diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1978. Nyanyian Gelandangan tahun 1972 diterbitkan dari Jatayu dan Taman Budaya Surakarta. 99 Untuk Tuhanku yang diterbitkan tahun 1973 oleh Pustaka Perpustakaan Salman Institut Teknologi. Syair Istilah yang diterbitkan oleh masyarakat Poetika Indonesia tahun 1986. Puitutasi Suluk Pesisiran: 10 Suluk Dari Lor 7375 yang diterbitkan oleh Mizan: Bandung tahun 1993. Syair Lautan Jilbab yang diterbitkan oleh Al Muhammadiy tahun 1989. Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba yang dirilis dan ditebitkan dari Mizan tahun. 1990. Tahun 1991 kemudian muncul Cahaya Maha Cahaya dan diterbitkan oleh Pustaka Firdaus. Kemudian pada tahun 1994 risil Abakadabra Kita Ngumpet diterbitkan oleh Yayasan Bentang Budaya di Yogyakarta. Syair Asmaul Husna yang terbit tahun 1994 oleh Pustaka Pelajar Salahuddin Press di Yogyakarta. Doa Mohon Kutukan diterbitkan pada tahun

⁶M. Vadly Novendra, “Konsep Etika Sufistik Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib,” *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 34-38.

1995 oleh Risalah Gusti di Surabaya. Ibu, Tamparlah Mulut Anakmu: Sekelumit Catatan Harian yang diterbitkan pada tahun 2000 oleh penerbit Zaituna Yogyakarta. Doa Pencabut Kutukan, Tarian Rembulan, Kenduri Cinta: Sebuah Trilogi yang terbit pada tahun 2001 oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Syai-Syair Asmaul Husna yang terbit pada tahun 2005 oleh Progress Yogyakarta. Karikatur Cinta atau Syair, Emha Ainun Nadjib: Musik, Kiai Kanjeng yang terbit pada tahun 2006 oleh Progress Yogyakarta.

c. Cerpen dan Novel Karya Cak Nun

Selain dengan puisi Cak Nun juga membuat beberapa cerpen dan novel diantaranya Yang Terhormat Nama Saya, Kumpulan Cerpen terbit pada tahun 1992 oleh penerbit Sipress Yogyakarta. “BH”, Kumpulan Cerpen yang terbit pada tahun 2005 oleh Kompas Jakarta. Gerakan Punakawan Atawa Arus Bawah, yaitu novel yang terbit pada tahun 1994 oleh Yayasan Benteng Budaya Yogyakarta. Pak Kanjeng karya novel yang terbit tahun 2000 oleh Zaituna Yogyakarta, novel ini diangkat atas naskah teater atau drama dari judul serupa.

d. Naskah Drama Karya Cak Nun

Beberapa karya naskah drama Cak Nun diantaranya ialah Perahu Retak yang terbit pada tahun 1992 oleh Garda Pustaka. Kemudian Duta dari Masa Depan yang terbit di tahun 1996 oleh Zaituna Yogyakarta.⁷

B. Pengertian Syirik

Berdasarkan permasalahan masyarakat awam yang belum terlalu memahami arti dari syirik sebenarnya, seperti banyak tuduh menuduh bahwa itu

⁷ M. Vadly Novendra, “Konsep Etika Sufistik, 38-42.

syirik, dan ada banyak juga yang bertanya apakah pergi ke dukun atau membakar kemenyan itu syirik. Maka dari itu Emha Ainun Nadjib menjelaskan pemahamannya tentang syirik. Menurutnya, syirik itu ialah meyakini adanya penguasa selain Allah. Syirik itu terjadi ketika meminta hal-hal hak-Nya Allah, seperti minta kepada selain Allah. Pergi ke Mekkah keliling ka'bah dengan niat supaya dagangannya laku juga dinamakan syirik.⁸

Dalam hal ini, Emha berusaha menjelaskan bahwa sudah seharusnya ibadah haji itu dilakukan dengan tujuan menjalankan perintah-Nya. Jika dengan niatan lain seperti supaya dagangannya laku maka itu sama seperti menyekutukan Tuhan dalam ibadah. Padahal niat ibadah itu semata-mata karena Allah, tidak boleh dengan niat yang lain. Jika niatnya karena yang lain, maka itu sudah mengambil hak-Nya atas ibadah tersebut.

Melanjutkan lagi, bahwa Emha Ainun Nadjib mengatakan bahwa syirik ialah perbuatan yang meyakini adanya kekuatan lain selain Tuhan menjadi Tuhan. Ketika telah ada orang yang di bela selain Tuhan, itulah perbuatan syirik. Ketika ada yang dapat membuatnya sakit ketika diejek melebihi sakitnya hatinya para Nabi, maka orang itu syirik.⁹

Syirik yang disebutkan di atas sama saja seperti pelanggaran terhadap konteks cinta kasih Allah. Dalam bukunya *Sedang Tuhan pun Cemburu*, Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa syirik tidak harus ditandai dengan pengakuan bahwa Tuhan tidaklah satu, akan tetapi pada fokus dan aktivitas manusia yang

⁸Redaksi Kenduri Cinta, "Dua Ratus Tahun Ditemukannya Candi Borobudur" dalam <http://kenduricinta.com/v5/dua-ratus-tahun-ditemukannya-candi-borobudur/>, diakses pada 4 Februari 2022.

⁹Redaksi Kenduri Cinta, "Dua Ratus Tahun....."

tidak kepada Allah melainkan pada hal yang dianggap remeh seperti kedudukan dunia, kekayaan, ketenaran dan lainnya.¹⁰

Emha Ainun Nadjib menguatkan pernyataannya tersebut dengan mengutip pendapat sebagian sufi bahwa Tuhan juga memiliki rasa cemburu pada hal yangutamakan manusia selain kepada Tuhan. Hal ini tentu dibuat dalam diri-Nya, karena pada dasarnya penciptaan makhluk memang dengan niat untuk cinta dengan para hamba-Nya. Cemburu merupakan bagian dari sebuah cinta, tidak saja penting melainkan proses memperindah sebuah cinta. Cemburu sangat diperlukan ketika sebuah cinta dan kasih ditanamkan bahkan ketika cinta tersebut dipelihara maupun akan ditingkatkan.¹¹

Tauhid sendiri bukan dimaknai menyatukan Tuhan, karena Tuhan pada dasarnya sudah satu. Tauhid ialah jalan untuk menuju kepada Tuhan yang satu. Tauhid yang ditentukan dalam kehidupan adalah untuk memajemen tingkah laku manusia maupun sistem sehingga menuju kepada Yang Maha Satu.

Misalnya istri yang cemburu kepada suaminya, pada konteks yang tepat maka ia pada dasarnya telah mewakili kecemburuan kepada Tuhan. Lembaga pacarana yang baik, suami istri, kedudukan suami dan istri, merupakan bagian dari jalan tauhid. Istri merupakan sarana suami menuju cinta Allah dan juga sebaliknya. Begitupula cinta manusia untuk berbuat baik keada anak-anak yatim, fakir dan miskin, berlomba dalam ilmu yang baik, hal itu semua seolah sarana kencana cinta manusia dengan Tuhannya. Ini tidak dikenal dalam dunia binatang, bahkan ayam sendiri menjantani ayam betina tiga menit kemudian ganti betina

¹⁰Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, (Yogyakarta: PT Bentan Pustaka, 2015), 118-119.

¹¹Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun.....*118.

yang lain. Bahkan kuda di bawa ke sana ke mari hanya untuk menumpahkan benih agar dapat memiliki keturunan.¹²

Akan tetapi, lain halnya jika ada seorang istri dapat bertahan, dan bahkan bisa memberi maaf kepada suaminya ketika menjalin hubungan dengan wanita lain dihadapannya. Juga sebaliknya ketika suami yang menjual harkat dan martabat istrinya. Pagi-pagi mengantar istri ke tempat prostitusi kemudian menjemputnya pada malam hari. Bahkan ada juga yang mempersembahkan istrinya kepada pimpinan hanya untuk kepentingan kedua dibandingkan kasih sayang dan cinta. Hal semacam inilah yang dinamakan syirik atau melanggar konteks cinta Allah yakni tumpahnya jiwa tenaga dan konsentrasi hanya pada hal kekayaan.¹³

Pelanggaran konteks cinta kasih Allah ini bisa membuat jiwa tenaga dan konsentrasinya bukan kepada Allah lagi. Seperti syirik yang dijelaskan dalam buku *Anak Asuh Bernama Indonesia*, di sana Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa syirik itu ialah apa saja yang menyebabkan manusia menomorsatukan sesuatu selain Allah dan memorduakan Tuhan. Contohnya seperti mengutamakan uang, harta, jabatan, mobil, benda, kesuksesan, ketenaran, reputasi, dan sebagainya. Bahkan ibadah, salat, etaan, ketekunan ibadah juga dapat membuat seseorang menyembah ketaatan agar dipandang, sehingga bukan lagi Tuhan yang dinomorsatukannya.¹⁴

¹²Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun*..... 119-120.

¹³Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun*..... 116-118.

¹⁴Emha Ainun Nadjib, *Anak Asuh Bernama Indonesia (Daur I)*, (Yogyakarta: Penerbit Benteng, 2017), 378.

Dalam bukunya yang berjudul *Slilit Sang Kiai*, Emha juga menjelaskan bahwa tumpahnya jiwa dan tenaga bukan kepada Allah itu dinamakan syirik. Ia mengatakan “bukankah Nabi Muhammad telah menganjurkan agar kita tidak mengutamakan segala kehidupan kepada selain Allah, ketika sedikit saja terjadi maka telah terjadi kesyirikan”.¹⁵

Dalam buku tersebut dia mengisahkan sahabatnya yang semua waktunya terkuras habis, bahkan kurang untuk mengingat Allah dan menyebut nama-Nya. Tiap saat bahkan tiap detik, tidak ada sela-selanya lagi buat yang lain. Waktunya benar-benar tidak ada lagi selain untuk Allah. Mulutnya, darah dan urat sarafnya, hati dan jiwanya seakan sudah hilang lenyap, yang ada hanya Allah.

Kisah di atas tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan Nabi dalam mimpi sahabatnya. Diceritakan dalam bukunya bahwa dalam mimpi tersebut Nabi bertanya kepada sahabatnya “Nah, sahabatku, Apakah kamu benar sayang denganku?”. Agak kegelapan sahabatnya menjawab, “sayang sih sayang Nabi...”. Kemudian Nabi kembali bertanya “Mengapa kamu tidak mengingat akan diriku? Mengapa kamu juga tidak pernah menyebut-nyebut namaku?”

Mimpi sahabatnya tersebut digambarkan oleh Emha Ainun Nadjib sebagai tumpahnya jiwa tenaga hanya kepada Allah. Sampai-sampai mengakibatkan lupa untuk cinta kepada Nabi Muhammad, lupa menyebut nama Nabinya lagi. Jika cinta itu sedikit saja bocor, maka itu adalah. Kemudian lanjut lagi mimpinya tersebut, kedatangan Nabi Muhammad.

¹⁵Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai*, (Bandung: Mizan, 2015), 27.

Dalam buku tersebut dikisahkan “Tiba-tiba muncullah Nabi Muhammad menagih cinta. Kedaan seperti ini tidak nyaman! Apa yang terjadi? Akan tetapi beliau ternyata tertawa. “Kenapa kamu terlihat takut sahabatku?. Mengapa?”. “aku merasa *pakewuh*, Nabi....” Nabi kemudian kembali tertawa. “Mengapa pakai *pakewuh* segala? Kamu orang Jawa? Apakah kamu berfikir bahwa aku akan marah maupun tersinggung? Karena kamu tidak memiliki waktu untuk mengingat akan diriku?” kawan saya kemudian tersipu. “beritahu aku apa perbedaan antara mengingat Allah dengan mengingat aku?” Nabi kemudian berkata “jika kamu menyerahkan seluruh hidupmu kepada Allah, sudah cukup, itu sama saja....”¹⁶

Berdasarkan pemaparan tentang syirik yang telah dijelaskan di atas, maka penulis memahami, inilah yang dimaksud tauhid oleh Emha Ainun Nadjib. Dalam bukunya *Sedang Tuhan pun Cemburu*, ia menjelaskan bahwa tauhid adalah menuju Yang Satu, mengatur perilaku kehidupan, baik individu maupun masyarakat, untuk mengagungkan Tuhan Yang Satu. Nabi Muhammad, masyarakat, harta, kekuasaan, semua itu adalah bagian dari jalan tauhid menuju Allah. Akan tetapi, disaat semua itu tidak bisa dijadikan jalan tauhid menuju Allah, maka itu dinamakan syirik. Kesyirikan ini terjadi dikarenakan tumpahnya jiwa tenaga dan konsentrasi bukan kepada Allah.

C. Letak Perbuatan Syirik

Dalam memberikan penjelasan mengenai letak syirik ini, pendapat Emha Ainun Nadjib dilatar belakangi oleh adanya anggapan syirik dalam masyarakat.

¹⁶Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai.....*, 26-28.

Seperti kebingungan salah satu masyarakat terhadap syirik atau tidaknya pergi ke dukun. Kebingungan ini dikisahkan dalam bukunya Emha yang berjudul *Gelandang di Kampung Sendiri*.

Dalam buku tersebut dikisahkan seorang mahasiswa yang lahir dan tumbuh di lingkungan Islam KTP. Ayahnya tidak pernah shalat dan hampir semua keluarganya tidak menjadikan nilai agama untuk diperhatikan. Walaupun mahasiswa pada dasarnya sangat ingin untuk tinggal di keluarga yang Islami.¹⁷

Mahasiswa tersebut bercerita bahwa jika ada masalah atau ingin naik jabatan, ayahnya datang ke “orangtua” atau “oran pintar”. Kemudian di sana ayahnya akan diberikan *gombalan* dengan isi dupa, batu, beras atau ketan yang kemudian dibungkus. Menurut anaknya, ayahnya tersebut orang yang ambisius. Anak terkadang menjadi alat atau kendaraan untuk meneruskan cita-citanya, dan ayahnya lah yang menjadi sopirnya. Maka, ketika skripsi mahasiswa tersebut tidak selesai padahal sudah semester lama, ayahnya mengajaknya ke “orang pintar” tersebut. Oleh karena mahasiswa tersebut buta masalah seperti itu dan sangat takut terjebak syirik, maka dia pun menolak ajakan ayahnya.¹⁸

Menanggapi kejadian tersebut Emha Ainun Nadjib mengatakan bahwa “jika kamu diharuskan untuk ikut datang ke rumah seorang dukun, tidak mengapa untuk datang, akan tetapi tidak dengan niat untuk tidak berukun dengannya. Datang ke sana hanya untuk menyenangkan hati orang tua, ketika kamu belum mampu untuk merubah kebiasaan penyakitnya. Syirik merupakan cara yang memberikan rasa pusing. Syirik juga tidak dilihat pada kuburan, dupa, *gembolan*,

¹⁷Emha Ainun Nadjib, *Gelandang di Kampung Sendiri (Pengaduan Orang-orang Pinggiran)*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2018), 70.

¹⁸Emha Ainun Nadjib, *Gelandang di Kampung Sendiri.....*70-71.

benda seperti keris, akan tetapi ada pada diri dan gagasan dalam berfikir. Kita dipersilakan untuk menyimpan keris seperti boneka maupun sepatu Syirik bukan pada benda tetapi anggap terhadap benda tersebut. Dilarang untuk menyembah keris dan juga dukun sedangkan menyembah masjid, meyembah salat, bahkan menyembah Nabi Muhammad adalah sebuah kesyirikan”.¹⁹

Dalam bukunya yang lain, Emha juga mengatakan bahwa syirik itu berada pada hari dan juga jiwa, tidak ada di kantor maupun di pemerintah. Pernyataan tersebut diberikan Emha untuk menjawab pernyataan seorang pemuda dalam dialog tanya jawab pengajiannya. Pemuda itu berkata “saya merasa kecewa dan juga protes terkait sikap bapak yang lemah terhadap orang yang datang ke kuburan dan meminta nomor buntutan, jelas itu syirik!. Sebagai organisasi Islam sejak lahir memiliki tujuan untuk menghilangkan tahayul, syirik dan khufarat dan memberantas segala macam hal seperti itu di masyarakat hingga titik darah penghabisan!”²⁰

Menanggapi hal tersebut Cak Nun menemukan sesuatu tidak pada tempatnya. Menurutnya, pemuda itu seperti telah memasukkan sambal ke dalam es dawt. “Syirik memang syirik, tetapi orang yang datang ke kuburan tidak satu keinginan saja dan macam-macam. Ada yang ingin mencuri tengkorak, ada yang lari dari tagihan rentenir bahkan menyendiri karena bertengar dengan istri secara terus menerus karena meminta barang yang dibeli tetangga. Jujur saja saya sering ke kuburan dan *nyemlempit* di gerumbul karena jenuh akan acara yang diselenggarakan malam ini, jenuh bepergian diundang di acara yang sebenarnya

¹⁹Emha Ainun Nadjib, *Gelandang di Kampung Sendiri.....*,72.

²⁰Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai.....*, 56.

tidak jelas. Jenuh dengan meladeni pertanyaan kaum muslim abad 20 dari soal ‘apa hukum merangkul rambut’ hingga pada ‘memandang wanita akaha zina atau bukan’. Kejenuhan tersebut merupakan bagian dari *sunatullah* hukum alam. Tuhan memberikan izin kepada kita untuk merasa jenuh pada hal tertentu sebagai bagian dari kemanusiaan. Apakah membuang kejenuhan adalah syirik?”²¹

Menurut Emha, syirik itu tidak kelihatan, karena ia berada dalam anggapan dan konsep berpikir orang. Menuhankan adalah peristiwa nilai, bukan benda. Syirik itu adalah jika anda menuhankan selain Allah. Misalnya, menuhankan patung berhala Latta dan Uzza. Orang yang menuhankan jelas syirik. Tetapi patung Latta dan Uzza tidak lah bersalah dan tidak masuk neraka. Jadi letak syirik itu ada di hati serta pikiran orangnya, bukan di alat musik, atau berhala.²²

Oleh karena syirik terletak di pikiran, maka tidak boleh tuding menuding bahwa ini syirik dan tidak syirik. Syirik itu seperti cinta, boleh saja orang mengaku cinta kepada istrinya, tapi Tuhan yang tahu dia cinta atau tidak. Kekhusyukan shalat juga tidak kelihatan, yang kelihatan hanyalah gerakan-gerakan shalat. Khusyuknya sendiri tidak kelihatan. Jadi, orang yang memusyrikkan itu adalah orang yang tidak mampu melihat ruhani, karena ruhaninya tidak terlatih.²³

Emha juga menjelaskan mengenai tudingan atau anggapan ruwatan (adat jawa untuk menyucikan diri dari kekuatan gaib yang dapat mendatangkan

²¹Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai.....*, 57.

²²Emha Ainun Nadjib, *Kalau Kamu Ikan Jangan Ikut Lomba Terbang Ikita Dicipta Berbeda*, (Jakarta: Noura Books, 2020).

²³Emha Ainun Nadjib, *Kalau Kamu Ikan.....*

bencana) itu syirik. Emha menyatakan bahwa syirik atau tidaknya itu terletak bukan pada ruwatannya, melainkan pada niat orang tersebut. Letak syirik bukan terdapat dari pekerjaan fisik, melainkan di dalam *software*-nya.²⁴

Ruwat dikatakan syirik karena ada ketidakpahaman dari mereka. Mereka berkesimpulan bahwa jika ada ruwatan maka bagian dari agama Hindu. Maka segala sesuatu yang ada pada Hindu adalah haram. Ruwatan pada dasarnya tidak menjadi masalah. jika orang hindu mandi apakah mandi berarti haram. Seseorang yang bersholawat juga seperti ruwatan, yang kita lakukan juga ruwatan yakni menginvestasikan kabaikan menuju masa depan hingga membersihkan kekurangan pada waktu terdahulu. Ruwatan membersihkan jalan dari ujung ke ujung. Ia berasal dari kata *rowa* yang artinya melihat. Ketika seseorang membaca hadis maka ada kat *rowahu* artinya jalan riwayat. Sehingga ruwatan itu membersihkan jalan di depan dan di belang tentu baik. Ruwatan atau apapun maka tidak masalah karena semua dari niat kecuali melanggar keesaan Tuhan maka itu syirik.²⁵

Seperti kemenyan yang masih dianggap syirik oleh sebagian orang. Mereka menganggap membakar dupa untuk membangunkan kedatangan setan atau jin. Emha mengatakan bahwa kemenyan merupakan salah satu jenis tumbuhan yang diciptakan Tuhan. Dupa tidak ada hubungannya dengan menghindari. Kasus kemusyrikan ada pada jiwa manusia. Namun tidak dapat disangkal bahwa orang yang di dalam dupa bisa menjadi penyebab yang diturunkan oleh orang atau digunakan untuk menolak Tuhan. Jika iblis datang

²⁴Redaksi Kenduri Cinta, “Dua Ratus Tahun.....

²⁵Redaksi Kenduri Cinta, “Dua Ratus Tahun.....

dengan membakar dupa, tidak apa-apa. Tujuannya adalah untuk mengumumkan kepada Tuhan bahwa mereka tidak akan mengganggu ibadah yang khusyuk kepada Tuhan. Setan adalah ciptaan Tuhan. Ambillah sebagai toleran dan terima apa yang Anda inginkan. Tetapi jangan berpikir bahwa itu dapat mempengaruhi iman seseorang kepada-Nya.²⁶

D. Cara Membersihkan Diri Dari Syirik

Pendapat Cak Nun tentang cara membersihkan diri dari syirik ini terlihat di dalam penyampaian pendapatnya mengenai tanggapan yang mengomentari ahli kubur yang berasal dari Jombang (Ponari) yang dianggap syirik oleh sebagian kalangan. Emha menerangkan bahwa anggapan syirik itu disampaikan oleh seorang tokoh yang tidak disebut namanya. Tokoh tersebut mengatakan “Jangan kita minta ke Ponari, ia adalah makhluk. Jangan juga minta kepada batu, karena batu adalah sesuatu yang diciptakan. Jangan berbuat sebuah kesyirikan sehingga menjadi insan musyrik. Mintalah kepada sang khalik yakni Allah SWT.”²⁷

Bagi mereka yang mendengarkan fatwa tersebut dapat meneruskan dengan sendirinya dalam hati dengan logikanya: “Jangan meminta akan kesembuhan pada seorang dokter atau makhluk. Jangan mengharap kesembuhan dari obat-obatan, obat-obatan merupakan makhluk. Jangan berperilaku syirik, sehingga menjadi manusia musyrik.”²⁸

Bagaimana dengan kekuatan tongkat yang ada pada nabi Musa? Ketika Musa dan tentaranya dianiaya oleh tentara Firaun, Musa menerima perintah dari

²⁶Emha Ainun Nadjib, *Anak Asuh Bernama*, 377-378.

²⁷Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Roiba Fih*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), 153.

²⁸Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La.....*, 153.

Tuhan: "Letakkan tongkatmu di laut!" kemudian laut terbelah. Pasukan Nabi Musa juga datang ke perairan laut, yang memecahkan tanggul. Akhirnya, Firaun dan pasukannya mengejar laut, tetapi tenggelam karena laut sudah dekat lagi..²⁹

Emha menegaskan dengan acara ini kita tidak bisa merangkul orang Nabi Musa yang mampu membelah lautan dan membuat mata air dari batu kering. Kemampuan ini tidak datang dari Nabi Musa atau stafnya, tetapi melalui perintah atau dengan izin Allah. Semua ini adalah hak mutlak Allah untuk memerintahkan manusia memecahkan laut dengan tongkat atau meludah di atasnya. Jika Nabi Musa memukul tongkatnya di laut lagi tanpa perintahnya, itu akan memastikan bahwa tidak ada yang terjadi pada objek yang terkena. Tetapi Tuhan mungkin juga menyuruh Musa untuk "menangis dengan keras!" Kemudian laut itu tiba-tiba terbelah kembali, gunung-gunung tenggelam, serta air kali kembali ke aliran air. Ini semua merupakan hak absolut Allah, jadi terserah Tuhan.³⁰

Selain itu, kata Emha, menjadi batasan seorang dokter sebagai dukun untuk mengobati atau menjadi sarana proses pasca pemulihan. Tetapi perlu untuk percaya bahwa terserah kepada Tuhan yang memutuskan penyembuhan atau hak dan kekuatan untuk menyembuhkan. Terserah Tuhan sendiri untuk menyembuhkan orang sakit dengan cara dan instrumen apapun. Bisa diobati dengan tongkat, bisa batu, air atau bisa baik dengan dipukul, bisa apa saja sesuai dengan kehendak Tuhan. Orang-orang yang Tuhan perintahkan untuk menjadi sarana penyembuhan juga ada di dalam Tuhan. Bisa jadi kiai, para pendeta, rasul,

²⁹Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La.....*, 153.

³⁰Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La.....*, 154.

nabi, atau siapa saja dan apa saja. Allah adalah pemilik segala sesuatu dalam hidup, Dia memiliki hak untuk membuat semua keputusan.³¹

Logika Emha adalah gambaran seorang suami yang memulai misi panjang ke kota yang jauh. Jadi dia mengambil pakaian atau ikat rambut istrinya. Bukannya dia menyimpulkan dia adalah penggemar ikat rambut. Kemudian mencoba untuk meneliti ikat rambut tersebut. Untuk membuktikan bahwa ikat rambut tersebut mengandung zat maupun bau, sehingga suami tersebut selalu membawanya ke mana pun ia pergi. Jika saat sendiri di kamar hotel suami tersebut menciumi ikat rambut istrinya, tidak bisa disimpulkan bahwa ia mengalami gangguan jiwa sehingga harus dibawa ke psikiater. Emha mengaskan bahwa yang dicium oleh suami hakikatnya bukanlah ikat rambut istri, akan tetapi yang ia cium adalah rasa cinta kepada istri dan bentuk kesetiaan diantara mereka berdua.³²

Begitu juga dengan orang-orang berangkat haji kemudian di Kakbah mencium aswad, hal itu bukan bukan karena senang atau menyembah batu. Mereka sedang tengah menyadarkan diri bahwa benar-benar memerlukan Allah dalam hidupnya, maka mereka menguatkan cinta kepada makhluk yang diciptakan-Nya, yakni Nabi Muhammad SAW. Mereka mencium batu hajar aswad karena Rasulullah SAW. Sebelumnya juga mencium hajar aswad. Rasulullah SAW. pada saat itu tentu tidak punya kebiasaan memakan, maka justru

³¹Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La.....*, 154-155.

³²Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La.....*, 155.

merekalah yang menyatakan kepada Allah bahwa mereka cinta kepada Nabi Muhammad saw..³³

Emha juga mengqiyaskan dengan kisah ketika Nabi Musa memimpin para pengikutnya untuk lari dari kejaran Fir'aun. kemudian diantara mereka mendadak sakit perut di tengah larinya. Nabi Musa kemudian mengadu kepada Allah SWT., dan Allah kemudian memerintahkan agar Nabi Musa naik ke atas bukit untuk mengambil daun dari sebatang pohon kemudian menyembuhkan sakit perutnya. Nabi Musa kemudian naik dan ternyata sebelum beliau mengambil daun, perutnya telah sembuh. Emha menegaskan bahwa dengan kejadian itu jangan simpulkan bahwa daun tersebut mujarab, belum disentuh saja perut sudah sembuh kembali. Lalu Nabi Musa kembali ke para pengikutnya, dan mendadak sakit perut lagi. Ia langsung naik ke bukit, tetapi sesudah makan sekian lembar daun, perutnya tidak sembuh-sembuh. Nabi Musa kemudian mengadu kembali kepada Allah.³⁴

Menanggapi kejadian tersebut, Emha menjelaskan bahwa daun tidak bisa menyembuhkan perut Nabi Musa. Meskipun daun itu mengandung unsur-unsur yang secara ilmiah memang dapat menyembuhkan, akan tetapi Allah punya kekuasaan untuk membuat daun itu bisa menyembuhkan maupun tidak. Emha mengatakan bahwa ketika sakit perut yang pertama Nabi Musa mengeluh kepada Allah. Tapi pada sakit yang kedua Nabi Musa tidak mengeluh dan langsung lari ke bukit mengambil daun. Emha mengatakan hal ini bisa menjadi kesalahan berpikir. Salah pandangan terhadap ilmu, dan kesalahan cinta kepada segala sesuatu, menganggap bahwa daun bisa menyembuhkan. Padahal itu tergantung

³³Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La.....*, 155.

³⁴Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La.....*, 156.

kehendak Allah. Dia menyembuhkan Nabi Musa melalui daun, air putih, batu, lewat Gaza, Tursina, Jombang, atau mana pun semaunya atas kehendak Allah. Seberapa banyak dan lamanya anugerah yang Allah berikan, itu adalah rahasia Allah, bisa sesaat, sebulan, setahun, itu semua tergantung kepada kehendak Allah.³⁵

Pergilah ke dokter ketika sakit, sebagaimana banyak orang melakukannya. Pergilah kepada kiai aytai siapapun yang dapat memberikan bantuan. Hanya saja tidak boleh memposisikan mereka sejajar dengan Allah. Jadi mereka berlaku syirik tidak dapat dilihat dari mereka datang ke dokter ataupun karena obat.. Letak syirik pada hakikatnya ialah pada pola berpikir, kepada bagaimana cara berpikir. Janganlah mengikuti kepercayaan terhadap ponari, dukun, kiai, akan tapi hormatilah mereka, karena siapa tahu mereka adalah hamba-hamba Allah yang menjadi perantara akan kesembuhan. Silakan meminum obat dari dokter atau air dari ponari dengan harapan Allah menyembuhkan sakit yang dirasakan.³⁶

³⁵Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La.....*, 156.

³⁶Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La.....*, 156-157.